

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 30,1 persen atau 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Artinya bisa dikatakan bahwa satu diantara tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Mereka merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI 1945) dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.

Negara harus menjamin hak dan kewajiban asasi warga negara dan rakyatnya dalam konstitusi negara, sebagai konsekuensi dari negara hukum kesejahteraan yang dianut Indonesia, termasuk anak terlantar. Di Kota Kediri, hal ini dimuat dalam Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis dan kendala dalam penerapan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 4 Tahun 2013.

Anak terlantar merupakan anak-anak yang tidak terpenuhi, baik fisik, mental, spiritual, maupun secara sosial. Jumlah anak terlantar di Indonesia sangat tinggi yaitu mencapai angka 3.5 juta. Di Kota Kediri jumlah anak terlantar sekitar 440 anak(BPS, 2017) dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kategori anak terlantar atau anak tidak mampu ada banyak sekali, anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak terlantar karena faktor berikut ini :

- a. Berusia 5-18 tahun
- b. Anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus
- c. Tidak mempunyai kedua orang tua atau tidak ada pengampunya
- d. Hak-hak anak tersebut tidak terpenuhi secara wajar atau keseluruhan

Salah satunya hak anak adalah hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan potensi didalam diri mereka masing-masing. Bakat dan potensi tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan yang baik dan benar. Pendidikan dapat berupa formal maupun nonformal yang berupa pendidikan dari orang tua masing-masing anak. Toha (2006) mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anak-anak terlantar adalah mereka yang kehilangan peran orangtua dalam hidupnya. Padahal peran lingkungan tempat tinggal sangat penting terhadap perkembangan anak, tetapi anak-anak terlantar tidak mendapatkannya. Mereka membutuhkan suasana seperti di rumah yang hangat akan kekeluargaan. Sehingga desain Panti Asuhan yang ceria & *Homey* merupakan desain yang sangat cocok dengan permasalahan anak-anak terlantar tersebut. Suasana yang *homey* dalam panti dengan kesan kekeluargaan yang hangat, harmonis, dan religius akan dapat menunjang perkembangan potensi dari dalam diri masing-masing anak. Selain itu Panti Asuhan harus memperhatikan keamanan dan privasi anak asuh.

Penghuni di panti asuhan di Kediri tercatat mengalami kenaikan penghuni setiap tahunnya. Sehingga, kebutuhan akan panti asuhan setiap tahunnya juga selalu meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah anak terlantar di Kota Kediri. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah Penghuni Panti Asuhan di Kota Kediri

No	Tahun	Penghuni Panti
1.	2011	253
2.	2012	244
3.	2013	261
4.	2014	330
5.	2015	385
6.	2016	400
7.	2017	440
Rata-rata		28

Sumber : Kota Kediri dalam Angka, 2016

Pada tahun 2021 Dinas Sosial Kota Kediri mencatat terdapat 440 anak terlantar. Dari jumlah diatas hanya 385 anak yang tinggal di panti asuhan dan 55

sisanya terlantar hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah panti yang hanya 13 panti asuhan. Dengan rincian pada tabel 1.2 dibawah ini.

No	Nama	Lokasi
1.	An Nur	Pesantren
2.	Ni Sakti	Pesantren
3.	Ar Risalah Hidayatullah Putra	Mojoroto
4.	Ar Risalah Putri	Mojoroto
5.	Muhammadiyah Putra	Kota Kediri
6.	Muhammadiyah Putri	Kota Kediri
7.	Al Hamdulillah	Mojoroto
8.	Al Ikhlas	Kota Kediri
9.	Al Firdaus	Mojoroto
10.	Santo Yosef	Kota Kediri
11.	Sahhala	Mojoroto
12.	Al Aqobah	Mojoroto
13.	KODIM 0809 Kota Kediri	Kota Kediri

Tabel 1.2 Data Panti Asuhan di Kota Kediri
Sumber : Dinas Sosial Kota Kediri, 2022

Panti asuhan atau LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) memiliki standar khusus dalam menentukan kualitas sebuah panti asuhan. Panti asuhan dibagi dalam 3 akreditasi yaitu A (Baik), B (Sedang), C (Kurang). Akreditasi ini diberikan dengan paninjauan yang dilakukan oleh Kemensos tersebut diantaranya keamanan dan perkembangan anak. Di Kota Kediri sendiri dari 11 panti asuhan yang ada hanya 4 panti asuhan yang memiliki akreditasi A, 3 akreditasi B, dan 6 akreditasi C. Namun data tersebut selalu berubah 5 tahun sekali untuk akreditasi A, dan 3 tahun sekali untuk akreditasi B dan C. Hal ini menunjukkan minimnya panti asuhan yang memenuhi standar Kementerian Sosial, sehingga diperlukan panti asuhan yang dapat memenuhi standar yang ditetapkan Kemensos.

Tampilan bangunan panti di Kota Kediri cenderung monoton dan belum terasanya visual yang mempengaruhi psikologi anak. Tampilan bangunan panti memiliki warna netral dengan dominasi satu warna. Tampilan bangunan panti cenderung membosankan dan kurang atraktif terhadap anak-anak, sehingga mempengaruhi anak. Sehingga, rancangan bangunan panti asuhan nantinya harus atraktif dan menampilkan sifat ramah terhadap anak. Salah satu contohnya dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Panti Asuhan Ar Risaalah Kota Kediri
Sumber : *Google Images*, 2022

Kesimpulannya anak-anak terlantar di Kediri memerlukan bangunan panti asuhan yang mampu menampung jumlah mereka yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga, diperlukan pembangunan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri. Dibutuhkan bangunan panti asuhan yang mampu menampung lebih banyak anak, dan menghimpun anak terlantar yang tidak bisa ditampung panti asuhan yang sudah ada di kota Kediri. Kapasitas panti asuhan adalah jumlah anak terlantar yang saat ini tidak tinggal di panti asuhan yaitu 55 ditambah dengan prediksi rata-rata peningkatan jumlah anak terlantar selama 5 tahun kedepan yakni 28 pertahun atau 145 lima tahun kedepan. Dari rincian tersebut didapatkan hasil 145 atau 150 anak asuh yang akan ditampung panti asuhan ini.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari dikembangkannya obyek perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wadah anak-anak terlantar di Kota Kediri agar mendapat hak-hak mereka sebagai anak
2. Mengurangi jumlah anak terlantar di Kota Kediri
3. Sebagai perwujudan peraturan pemerintah tentang pemeliharaan anak-anak terlantar, khususnya di Kota Kediri
4. Sebagai tempat anak-anak terlantar mendapatkan fasilitas dalam

menunjang perkembangan potensi diri mereka masing-masing.

Sebagai Sasaran yang ingin dicapai dari Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri yang terintegrasi secara penataan ruang dalam menunjang setiap kegiatan di panti asuhan
2. Menciptakan panti asuhan yang tertata dan sesuai karakter anak-anak terlantar di Kota Kediri
3. Menciptakan ruang yang cukup sebagai tempat perkembangan anak terlantar baik secara fisik, mental, spiritual, sekaligus sosial.
4. Menunjang sarana dan prasarana panti asuhan dalam menunjang perkembangan potensi diri anak masing-masing
5. Menciptakan rancangan bangunan panti yang ramah terhadap anak

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan obyek perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri adalah sebagai berikut:

1. Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri menampung anak-anak terlantar di Kota Kediri
2. Pengunjung panti asuhan adalah berifat umum
3. Kegiatan didalam panti asuhan dilaksanakan selama 24 jam

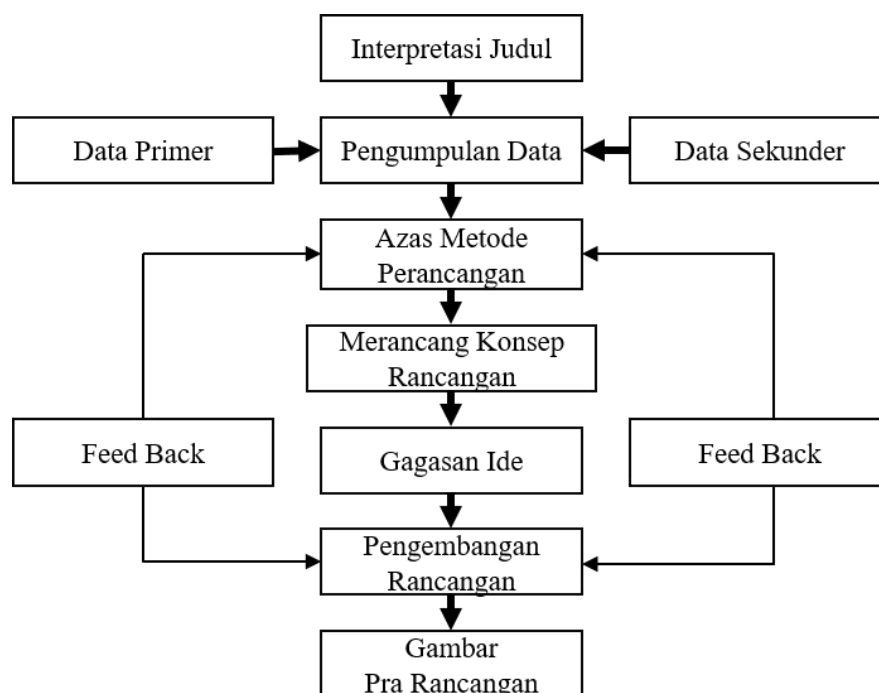
Sedangkan asumsi obyek perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Perilaku meliputi:

1. Kepemilikan bangunan diasumsikan sebagai milik swasta
2. Daya tampung proyek diasumsikan dapat menampung kebutuhan 200 anak

1.4. Tahapan Perancangan

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menyelesaikan perancangan tugas akhir ini diawali dengan intepretasi judul atau mencari arti/makna dari

judul untuk dijabarkan dalam rincian kegiatan dan kebutuhan ruang yang akan disediakan. Kemudian proses merancang dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data dari lapangan, maupun data-data dari referensi atau Pustaka. Selanjutnya dilakukan tahap mengkompilasi dan menganalisis data, baik data-data primer maupun data-data sekunder. Setelah menganalisis data, tahapan selanjutnya adalah melakukan kajian terhadap teori, azas-azas dan metode perancangan, dilanjutkan dengan merumuskan konsep-konsep rancangan, atau pun dapat diawali dengan penentuan tema rancangan. Tahapan selanjutnya adalah membuat gagasan ide dan mengembangkan rancangan dengan melakukan *feed back control* terhadap teori dan azas perancangan. Berikut ini adalah skema atau bagan tahapan perancangan:



Gambar 1.2 Bagan Tahapan Perancangan
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan dari laporan ini disusun dalam 4 (empat) bab pokok bahasan menguraikan antara lain

- BAB 1. PENDAHULUAN, bab ini menjelaskan tentang latar belakang

timbulnya objek rancangan yang ditegaskan dengan data, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, tahapan perancangan dan sistematika laporan.

- BAB 2. TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum terdiri dari pengertian judul rancangan, studi literatur, studi kasus dan analisa hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus, terdiri dari penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.
- BAB 3. TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang pemilihan lokasi rancangan, penetapan lokasi rancangan dan kondisi fisik lokasi rancangan. Kondisi fisik lokasi terdiri dari sub subbab aksesibilitas, potensi lingkungan dan infrastruktur kota
- BAB 4. ANALISA PERANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai sub bab analisa site, analisa ruang serta analisa bentuk dan tampilan. Analisa site terdiri dari sub-subbab aksesibilitas, analisa iklim dan lingkungan sekitar. Analisa ruang terdiri dari sub-subbab organisasi ruang, hubungan ruang dan sirkulasi serta diagram abstrak. Sedangkan sub subbab analisa bentuk dan tampilan terdiri dari sub subbab analisa bentuk massa bangunan dan analisa tampilan bangunan.
- BAB 5. KONSEP RANCANGAN, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan tema, perumusan tema, pendekatan perancangan dan metode perancangan. Dilanjutkan uraian tentang jabaran konsep rancang, yang terdiri dari: konsep pola/tatanan massa, bentuk massa, tampilan, ruang dalam, ruang luar, struktur dan material, mekanikal & elektrik, utilitas, dst.